

THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAMIC RELIGION AND ECONOMIC ETHOS IN COMMUNITIES IN THE SLIPPERY BATU MINING INDUSTRIAL AREA, SOUTH KALIMANTAN

Wahyudin¹; Ridhahani Fidzi²; Gt. Muhammad Irhamna Husin³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

³Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

¹Corresponding E-mail: wahyubanjarmasin@gmail.com

Abstract

Batulicin city is known for its abundant nature. Various industries have been established with the rapid development of the area, characterized by adequate infrastructure. As social growth and changes occur, religion cannot be separated from these changes. The existing phenomenon shows that the religious life of the people in Batulicin is still strong. They enthusiastically carry out various religious rituals, and still firmly hold religious beliefs or convictions in their daily lives. The aim of this research is to explore the relationship between Islamic religion and the economic ethos of the community in the mining industry area in Batulicin. This research was designed using a qualitative approach with a phenomenological paradigm. Based on informants, it was found that there is a strong relationship between religion and economic ethos in the community in the Batulicin mining area.

Keywords: *Religiousness; Economic Ethos; Mining Community*

Abstrak

Kota Batulicin terkenal dengan kekayaan alamnya. Berbagai industri telah berdiri seiring pesatnya perkembangan wilayah, ditandai dengan infrastruktur yang memadai. Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan sosial yang terjadi, agama tidak bisa dilepaskan dari perubahan tersebut. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Batulicin masih kuat. Mereka antusias menjalankan berbagai ritual keagamaan, dan tetap memegang teguh keyakinan atau keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan agama Islam dengan etos ekonomi masyarakat di kawasan industri pertambangan di Batulicin. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis. Berdasarkan informan ditemukan adanya hubungan yang kuat antara agama dan etos ekonomi pada masyarakat di wilayah pertambangan Batulicin.

Kata Kunci: *Religiusitas; Etos Ekonomi; Komunitas Pertambangan*

A. Introduction

Kabupaten Tanah Bumbu dengan ibukotanya Batulicin di provinsi Kalimantan Selatan, sejak tahun 1996 telah dipersiapkan oleh pemerintah sebagai kawasan andalan yang akan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Daerah pertambangan Batu Licin dan sekitarnya sebelumnya bernama Kawasan Sakupang Balaut.

Daerah kawasan Batu Licin ini merupakan kawasan potensial yang akan dikembangkan secara terpadu, meliputi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan potensi sosial budaya yang ada di kawasan ini. Sebagai kawasan andalan, daerah ini telah dilengkapi dengan berbagai infra struktur, seperti pelabuhan laut di Batu Licin dan bandar udara di Stagen, maka berbagai industri atau perusahaan telah beroperasi sejalan dengan perkembangan kawasan tersebut. Sejalan dengan perkembangan wilayah dan pertumbuhan industri- industri di atas, masyarakat disekitar tambang.

Batu Licin yang dahulunya hidup sebagai petani, nelayan, peladang dan pencari hasil hutan kini telah berubah. Banyak diantara mereka kini telah menjadi pekerja di pabrik pabrik dan hutan tanaman industri, berdagang serta sebagai penjual jasa akibat pergeseran dari segi mata pencaharian ini, maka terjadi perubahan dalam pranata ekonomi secara keseluruhan. Perubahan pranata-pranata sosial selanjutnya berimplikasi pada perubahan struktur sosial, karena pranata sosial merupakan sumber dan menentukan corak struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Salah satu pranata sosial yang telah mengalami perubahan dan penyesuaian adalah pranata agama, terutama menyangkut pandangan dan pemahaman serta perilaku penganut agama. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa, kehidupan keberagamaan masyarakat di Batulicin masih kuat. Mereka dengan penuh antusias melaksanakan berbagai ritual keagamaan, serta masih teguh memegang kepercayaan atau keyakinan relegius dalam kehidupan sehari hari. Masyarakat di Batulicin telah lama bersentuhan dengan industri besar (industri perkayuan) yang ada di daerah tersebut. Namun pada kenyataannya menunjukkan, keterkaitan mereka terhadap ajaran agama (Islam) dengan seluruh moral dan etikya masih intens (BPS, 1994).

Berkaitan dengan hal tersebut, agama banyak terlibat dalam hal memberikan aturan-aturan berusaha, penggunaan hasil usaha atau keuntungan maupun penyikapan terhadap kerja dan hasil usaha. Terlebih urgen lagi, agama banyak memberikan acuan moral tentang kerja. Kesemuanya senantiasa dikaitkan dan dikembalikan kepada tataran supranatural, supra rasional, dan wilayah transendental. Sehingga aspek-aspek protan seperti kerja dan kapital saling berjaln erat dengan aspek sakral dan metafisis, yang berimplikasi pada "etos ekonomi" dalam pranata sosial. Dengan adanya kegiatan industrialisasi yang tengah berjalan dengan pesat, maka kegiatan ekonomi-pun terpacu, sehingga berkembang dengan pesat. Kegiatan perekonomian dengan berbagai diversifikasi usaha tumbuh semarak. Sebagai sebuah institusi ekonomi, industri membawa seperangkat nilai teknologis, seperti kedisiplinan, efisiensi, profesionalitas, rasionalitas, dan kerja keras. Selain memiliki implikasi material (ekonomis), kehadiran sebuah industri juga memiliki implikasi moral dan etik. Di sini akan terjadi interaksi dan interrelasi antara industri, ekonomi, dan agama.

Bagaimanakah ketiga pranata tersebut berjalan dan saling berhubungan dalam sebuah komunitas dalam kerangka budaya yang ada perlu dipahami secara holistik dengan perspektif fenomenic. Fenomena ini akan dikaji pada komunitas masyarakat di Kecamatan Batu Licin sebagai salah satu sentra industri perkayuan dengan berbagai sektor usaha lainnya. Kecamatan ini berada di wilayah Kawasan tambang Batu Licin yang

sedang dikembangkan menjadi kawasan andalan di Propinsi Kalimantan Selatan. Penelitian lebih difokuskan pada upaya untuk mengkaji hubungan antara keberagamaan Islam dengan etos ekonomi pada masyarakat di daerah industri Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan.

B. Metode

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis (pendekatan kualitatif) ini, penelitian berlangsung secara alamiah (wajar) dengan setting alami fenomena-fenomena yang diteliti, prosesnya berbentuk siklus, peneliti sebagai instrumen utama penelitian, dan bertujuan untuk membangun teori-teori mbumi (grounded theory) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi (Biklen, 1988). Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan tambang Batu Licin Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan Kawasan ini meliputi lima kecamatan, yaitu: Kecamatan Satui, Kecamatan Kelumpang Selatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kecamatan Batu Licin, dan Kecamatan Pulau Laut Utara. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dimulai dari Januari-Agustus 2022 dengan tiga tahapan yaitu: persiapan, pengumpulan data dan analisa data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Batulicin

Tuan guru ini biasanya digunakan untuk sebutan bagi seseorang yang memiliki hirarkhi tertinggi dalam strata kepemimpinan keagamaan. Figur lain di samping guru, juga dikenal figur "habib", figur habib pada masyarakat Batulicin memiliki pengaruh yang sangat besar. Di antara para habib, ada yang telah bertempat tinggal cukup lama di daerah Batulicin, dan sebagian lagi ada yang sewaktu waktu datang ke daerah ini. Menurut sebagian masyarakat, sebagian habib yang datang adalah orang-orang yang mengaku sebagai habib. Pada tiga buah desa yang diteliti, yakni di Desa Batulicin, Kampung Baru, dan Tungkaran Pangeran, terdapat puluhan guru yang telah diakui masyarakat. Peran kepemimpinan para guru di daerah ini sangat besar, seorang guru bukan hanya berperan memberikan ceramah-ceramah agama dan memimpin ritual-ritual keagamaan, tetapi lebih dari itu mereka juga berperan ganda pada hal-hal yang bersifat profan. Akhir-akhir ini juga di antara mereka ikut terjun merintis dan mendirikan partai politik, terutama yang berbasis Islam seperti Partai Bulan Bintang, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Amanat Nasional, dan lain-lain. Dari sisi peran religi, sebagian guru ada yang berperan dalam hal mistik keagamaan seperti memberi air do'a, shalat hajat, maupun azimat-azimat atau wafak-wafak tertentu untuk kelancaran usaha. Di antara ketiga orang habib ini, Habib Sultanlah yang paling diakui kemampuannya dalam ilmu- ilmu agama, khususnya dalam penguasaan kitab kuning. Habib Sultan misalnya, ketika tokoh- tokoh masyarakat lainnya berusaha merintis dan memperjuangkan pendirian Kabupaten Tanah Bumbu,

beliau berada di pihak yang tidak ikut mendukung pendirian kabupaten tersebut, dan beliau mengambil sikap untuk tetap bergabung dengan kabupaten lama, yakni Kabupaten Kotabaru.

Strata dan Kelompok Sosial Keagamaan

Di masyarakat Batulicin secara umum dikenal dua strata keagamaan, yakni strata orang-orang alim dan strata orang-orang Jaba (awam). Batas kedua strata ini memang tidak begitu jelas. Di tengah-tengah antara orang Jaba dengan orang alim terdapat strata orang-orang biasa yang dianggap memiliki kekhasan sendiri dalam perilaku keagamaan. Orang-orang Jaba adalah orang-orang yang dipandang kurang atau tidak memiliki pengetahuan agama, dan tidak taat kepada ajaran-ajaran agama. Dalam perilaku keseharian mereka seringkali meninggalkan kewajiban agama, seperti shalat dan puasa. Strata ini mirip dengan kelompok Abangan sebagaimana analisis Geertz dalam masyarakat Jawa di Mojokerto. Orang Jaba ini sebagian besar berada pada strata bawah secara sosial ekonomi. Mereka tersebar dalam komunitas-komunitas seperti tukang becak, tukang ojek, buruh, dan petani-petani kecil. Namun juga terdapat pada strata ekonomi yang lebih tinggi seperti pada karyawan-karyawan industri maupun pedagang-pedagang kecil. Sedangkan strata orang alim, adalah kaum terpelajar yang memiliki pengetahuan agama, cukup luas dan dikenal taat beribadah. Kedalam strata ini selain para guru dan habib, juga tergabung orang-orang yang dengan tekun dan teratur mengikuti pengajian-pengajian agama serta taat melakukan ibadah. Mereka kebanyakan telah menjadi pengikut guru-guru tertentu atau berguru dengan seorang habib. Kebanyakan dari mereka adalah para pengusaha sukses, khususnya di sektor perdagangan dan jasa. Ditelusuri lebih lanjut secara mendalam, dalam pandangan masyarakat Batulicin masih terdapat satu strata puncak dalam hal keagamaan yang merupakan strata khusus, yaitu strata para wali. Ada dua wali dalam pandangan komunitas agama Batulicin, yaitu Wali Cantung dan Wali Sakumpul. Yang dimaksud Wali Cantung adalah figur Guru Dahlan yang bertempat tinggal di Pegunungan Cantung sekitar 40 Km dari pusat Kecamatan Batulicin. Sedangkan Wali Sakumpul adalah figur dari Allamah Syekh Haji Zaini Abdul Gani yang bertempat tinggal di Sakumpul Martapura, kurang lebih 200 Km dari Batulicin, Kedua figur ini sangat dihormati dan telah menjadi rujukan keagamaan yang penting pada masyarakat Batulicin.

Dari segi kelompok-kelompok keagamaan, pada masyarakat Batulicin terdapat berbagai kelompok keagamaan baik yang didasarkan pada teologis maupun gerakan sosial keagamaan. Kelompok-kelompok sosial keagamaan dimaksud meliputi: Kaum Tuha, Kaum Muda, Jemaah Tabligh, dan Kelompok Tarekat. Kelompok kaum tuha merupakan golongan keagamaan terbesar. Kelompok ini secara sosio-organisatoris berafiliasi kepada golongan Nahdhatul Ulama (NU). Namun afiliasi ini tidak begitu kuat dan jelas. Identifikasi yang lebih jelas adalah dari sisi sosio- kultural. Begitu pula bagi kelompok kaum muda, afiliasi kepada ormas Muhammadiyah tidak begitu jelas. Identitasnya lebih bersifat sosio-kultural.

Kaum tuha sebagai mainstream keagamaan pada masyarakat Batulicin memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Kelompok ini dari segi teologi mengaku sebagai penganut paham Ahlussunnah wa Al-Jama'ah, sedangkan dari segi penerapan ibadah mengacu kepada paham Syafi'iyah. Mengenai keyakinan teologis ini akan dibahas secara khusus dalam bagian pembahasan tentang paham teologis dan etik relegius. Bagi kelompok kaum muda, perbedaan secara empiris dengan kelompok kaum tuha tidak begitu menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut lebih terlihat dari sisi-sisi tertentu dalam penerapan ibadah. Dua kelompok lainnya, yaitu jemaah tabligh dan kelompok tarekat, muncul dan perkembangannya baru kurang lebih enam tahun terakhir. Kelompok jemaah tabligh yang ada di Batulicin merupakan gabungan dengan kelompok-kelompok jemaah tabligh lainnya dari luar daerah, terutama yang datang dari Banjarmasin dan Pulau Jawa. Kegiatan kelompok ini juga bersifat periodik atau temporer. Aktivitas yang intensif lebih terlihat pada bulan-bulan tertentu khususnya pada bulan Agustus di saat mana mereka melakukan "khuruj" (perjalanan dakwah). Mereka berpindah-pindah kegiatan dari satu mesjid ke mesjid lainnya. Mereka sangat menekankan shalat berjamaah dan ceramah agama selesai pelaksanaan shalat wajib. Penampilan kelompok ini yang khas dengan berpakaian baju putih panjang dan memakai surban dililit di kepala dan hidup dalam kesahajaan dalam jemaah, cukup menarik bagi masyarakat sekitar.

Berbeda dari kelompok agama lainnya, kelompok tarekat di Batulicin bersifat eksklusif. Adakalanya kelompok tarekat yang teridentifikasi di daerah Batulicin, di antaranya adalah kelompok tarekat Qadariyah, Samaniyah, Naqsabandiyah, Awwaliyyin, dan al-Tijaniyah. Dua kelompok tarekat yang cukup lama keberadaannya di daerah Batulicin adalah Tarekat al-Tijaniyah dan Tarekat Awwaliyyin. Tarekat al-Tijaniyah berpusat di Mesjid Baiturrahman Plajau, yang dipimpin oleh Guru Ahmad Gazali. Sedangkan kelompok Tarekat Awwaliyyin dipimpin oleh Guru Zurkani di Desa Sungai Dua tidak jauh dari ibukota Kecamatan Batulicin, Kelompok tarekat al-Tijani sewaktu-waktu mengundang gurunya yang berada di Banjarmasin yaitu Haji Abdurrahman al-Tijani.

Paham Teologis dan Etik Relegius

Mendeskripsikan paham teologis dan etik relegius pada masyarakat Batulicin sebagai penduduk migran dari berbagai daerah dan etnis tidaklah begitu mudah. Heterogenitas masyarakat dengan varian-varian sosio-budayanya menjadi faktor utama membuat sebuah konstruksi yang holistik dan mendalam sulit dilakukan. Namun di sini peneliti mencoba membuat sebuah deskripsi umum yang merupakan mainstream keagamaan komunitas agama di daerah Batulicin. Sebagaimana dijelaskan terdahulu, kelompok terbesar komunitas agama di Batulicin adalah kelompok atau golongan yang menamakan dirinya kaum tuha. Sebagai varian keagamaan terbesar kelompok ini dominan mempengaruhi pola pikir teologi, dan perilaku keberagamaan masyarakat secara keseluruhan. Paham teologis yang membingkai perilaku keagamaan dalam kaitannya dengan berbagai pranata sosial lainnya terutama pranata ekonomi, tidak

terlepas dari persentuhan dengan unsur sosio-relegius dalam perkembangan sosio-historis masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai masyarakat pendatang (migran), keyakinan-keyakinan teologis yang tumbuh dan terbangun bersumber dari keyakinan-keyakinan teologis yang dibawa dari rumpun asalnya. Dominannya tokoh-tokoh agama seperti guru-guru dan habib dari etnis Banjar memberi warna tersendiri bagi bangun teologis masyarakat di daerah Batulicin. Untuk memahami paham teologis suatu komunitas agama, terutama pada komunitas agama di Batulicin, kita harus mengungkapnya dari sumber paham teologis tersebut. Rujukan (referensi) keagamaan menjadi penting dikaji, karena dari sinilah dibangun formal teologis dalam tataran sosio-relegius.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesakan format paham teologi masyarakat Batulicin. Secara umum, paham teologis yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun adalah paham teologis Al Asy'ariyah. Paham ini disandarkan kepada ajaran-ajaran teologis dari seorang ulama ilmu kalam yang besar, yaitu Syekh Abu Hasan 'Ali al-Asy'ariy kelahiran Basrah tahun 260H. (Abbas, 1979:16). Paham Asy'ariyah inilah yang termuat dalam teks-teks keagamaan khususnya yang beredar di masyarakat Batulicin. Salah satu teks yang sangat populer sejak dahulu, adalah sifat dua puluh Teks tentang sifat dua puluh ini ada yang merupakan buku tersendiri dan ada pula yang merupakan salah satu pembahasan di dalam Perukunan Besar. Ada tiga versi perkunan yang beredar di masyarakat Kalimantan Selatan, salah satunya yang beredar di masyarakat Batulicin adalah perkunan karya Haji Abd al-Rasyid Banjar. Di dalam teks sifat dua puluh, dibicarakan tentang sifat-sifat Tuhan (Allah) yang wajib, yakni sebanyak 20 sifat, dan sifat-sifat Tuhan (Allah) yang mustahil (lawan dari yang wajib), juga sebanyak 20 sifat. Ditambah dengan satu sifat lagi, yaitu sifat Tuhan yang jaiz, dimana Tuhan bebas berbuat dan tidak berbuat. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam sifat dua puluh tersebut, merupakan kajian yang integral dari ajaran Asy'ariyah, atau yang lebih dikenal dengan paham Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Di masyarakat umum paham ini disebut pula dengan paham kaum tuha (kaum tua), dinisbahkan kepada golongan Nahdhatul Ulama.

Bersumber dari paham teologis yang dianut oleh masyarakat, muncul etik relegius yang khas pada komunitas agama dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama manusia. Hal ini akan tercermin di dalam etik ekonomi dalam wujudnya dengan kongkrit dalam perilaku ekonomi. Di antara etik relegius yang muncul dari paham teologi dimaksud antara lain, berkenaan dengan: (1) ikhtiar, (2) rezeki, (3) nilai baik dan buruk, dan (4) peran do'a.

Mistik dan Keyakinan Teologis yang Menyelimuti Kehidupan Ekonomi

Agama sebagai suatu sistem keyakinan (teologis) dan suatu sistem upacara (ritual) di dalam implementasinya di masyarakat selalu berinteraksi dan bersinggungan dengan pranata-pranata lainnya, khususnya dengan pranata ekonomi. Dimensi konsekuensial sebagai salah satu dimensi agama (lihat Glock dan Stark, 1965), merupakan dimensi sosial dari agama yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi

ini menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja Masyarakat tambang sebagai berikut. Apabila seseorang memulai usaha berdagang, seperti membuka toko atau warung tidak jarang mereka harus mencari syarat agar dagangannya laris dan disenangi orang atau calon pembeli. Sebelum mencari syarat penglaris berdagang ini, tidak jarang pula calon pedagang tersebut menemui seseorang, biasanya seorang guru di daerah itu atau di luar daerah yang berprofesi memberikan syarat-syarat tertentu secara mistis untuk dimintai pendapat (malihatakan: bahasa Banjar) tentang pekerjaan apa dan dimana mereka harus berusaha (berdagang). Namun ada pula sebagian anggota masyarakat yang tidak meminta petunjuk-petunjuk mistis kepada tokoh mistis tertentu (guru) dalam memilih dan menentukan rencana usaha, tetapi melalui restu orang tua (kawitan: bahasa Banjar) atau berdasarkan hasil musyawarah keluarga. Orang tua terutama ibu, baik bagi orang Banjar maupun orang Bugis di Batulicin sangat dihormati dan dianggap memiliki keramat, sehingga kata-kata dan do'anya begitu manjur.

Syarat penglaris berdagang yang sering diberikan oleh seorang tokoh mistis (guru), biasanya berupa air do'a (banyu tawar) atau berupa wafak (azimat tertentu). Sebelum pembuatan air do'a atau wafak seorang guru sebagian ada yang memulainya dengan shalat hajat dan membacakan mantera-mantera tertentu. Air do'a (banyu tawar) digunakan dengan cara disiramkan di sekeliling tempat usaha (toko, warung), dan airnya harus dihabiskan. Kalau syarat itu dalam bentuk wafak, penggunaannya adalah dengan cara meletakkan (menempelkan atau menggantungkan) benda tersebut di atas pintu depan tempat usaha. Wafak tersebut yang berupa huruf dan angka-angka Arab dirangkai dalam bentuk format tertentu, dan ada yang dikombinasikan dengan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an.

Selain itu, juga seringkali ditemukan pula photo-photo ukuran lebih kecil berjejer di dinding. Photo-photo tersebut adalah photo para habib (habaib) atau photo-photo dari ulama tertentu, baik yang sudah meninggal dunia atau belum. Photo-photo tersebut adalah photo dari ulama (tuan guru: bahasa Banjar) yang dianggap keramat, baik yang berasal dari Kalimantan Selatan maupun dari Pulau Jawa, bahkan banyak dari Timur Tengah. Photo salah seorang wali yang dianggap terkesan adalah photo Syekh Abdul Qadir Jailani. Photo beliau banyak didapatkan di daerah ini. Selain menghiasi warung-warung makan dan tokoh-tokoh, photo-photo tersebut banyak pula dipasang di dalam rumah-rumah penduduk. Biasanya diletakkan di "tawing halat" (dinding pemisah) antara ruang tamu dengan ruang tengah. Tidak diketahui secara persis alasan mendasar dari para informan dari pemasangan photo-photo tersebut. Namun dapat dugaan, hal ini dilakukan dengan motif agar tempat usaha atau rumah tersebut disenangi orang atau dicintai orang dengan berkah dari para ulama yang dipasang photonya.

Etik Islam dan Perilaku Ekonomi, Ikhtiar, Tawakkal, dan Syariat

Sebagian besar informan yang berprofesi sebagai pengusaha berkeyakinan bahwa rezeki berada di tangan Tuhan, Tuhan telah menentukan rezeki seseorang di dunia ini, namun ketentuan Tuhan tidak kita ketahui, kecuali kalau sudah terjadi. Ajaran Qadariah berpandangan bahwa perbuatan manusia dijadikan oleh manusia, sedangkan

dalam ajaran Jabariyah tidak ada ikhtiar atau usaha dari manusia semuanya dari Tuhan. Sedangkan dalam ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah, meskipun perbuatan manusia dijadikan oleh Tuhan, tetapi ada ikhtiar atau usaha dari manusia (Abbas: 1979:358). Keyakinan keyakinan yang bersumber dari paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah ini begitu kental tertanam dan melekat pada masyarakat muslim Batulicin.

Rezeki dan Usaha

Rezeki manusia bahkan semua makhluk Tuhan yang ada di muka bumi telah ditentukan oleh Tuhan. Rezeki pada dasarnya hanya dapat diperoleh dengan serangkaian kegiatan, atau disebut berusaha. Ketentuan etis ini bersifat umum, yakni untuk sebagian besar masyarakat pada umumnya. Ada pengecualian lain menurut para informan, yaitu bagi golongan orang-orang tertentu yang disebut "khawas" atau "wali", orang-orang ini adalah orang-orang pilihan Tuhan, dimana bisa saja tidak bekerja. Rezekinya dapat datang tanpa berusaha (bekerja), tetapi melalui tangan orang-orang lain. Namun golongan ini sangat sedikit dan sukar diketemukan.

Do'a, Ritual, dan Mistik

Salah satu sarana bagi tercapainya keberhasilan usaha diyakini oleh informan, adalah dengan melalui do'a. Di samping melalui do'a, instrumen religius lainnya yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah melalui ritual-ritual khusus. Ritual khusus yang bermotif ekonomi, antara lain pembacaan Maulid al-Habsyi, pembacaan anaki Wali Seman, pembacaan salawat, dan pembacaan hirib-hizib tertentu (libat pembahasan tentang ritual) Pembacaan Maulid al-Habsyi dilakukan oleh anggota masyarakat secara berkelompok di mesjid-mesjid atau di rumah. Ritual lain yang juga memiliki peranan penting sebagai media religius yang berhubungan dengan persoalan rezeki (harta) adalah pembacaan salawat dan pembacaan hizib (mantera) tertentu. Ritual ini bersifat perorangan, dilakukan secara konsisten pada waktu-waktu tertentu dalam siklus keseharian Kegiatan ini disebut "Taamal" (beramal), yaitu sebuah ritual khusus yang bersifat individual.

Selain menggunakan media moshah tersebut, aktivitas ekonomi masyarakat juga diwamai dengan penggunaan mistik-mistik tertentu terutama oleh sebagian anggota masyarakat. Mistik- mistik ini pada umumnya berupa wafak-watak atau azimat-azimat tertentu, maupun dalam bentuk air doa (lihat pembahasan tentang mistik) Benda-benda tersebut diperoleh dari seseorang ulama (guru) yang khusus dapat memberikannya. Penggunaan ritual-ritual dan do'a-do'a tertentu bukan tidak beralasan dan bukan tidak mempunyai landasan teologis bagi para penggunanya.

Etos dan Budaya Kerja

Tidak dapat dipungkiri bahwa etos kerja yang berakar pada teologis religius telah mempengaruhi perilaku ekonomi dalam realitas sosial masyarakat Batulicin. Panggilan dari agama tentang perlunya ikhtiar bagi manusia telah membentuk sikap-sikap yang kondusif bagi perkembangan ekonomi. Keuletan dan ketabahan dalam berusaha dari para informan ternyata didasari oleh suatu motif pencapaian puncak, yaitu agar mereka

dapat menunaikan ibadah haji Ibadah haji adalah tujuan di atas segala tujuan yang ada bagi setiap orang Haji bukan saja dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai suatu peristiwa dan sekaligus prestasi bagi seseorang. Kuatnya ritual-ritual di kalangan masyarakat Batulicin juga berimplikasi pada aspek sosio-ekonomi. Setiap ritual dalam lingkaran hidup bagi keluarga atau masyarakat memerlukan pembiayaan untuk ritual tersebut. Dari satu sisi memang diperlukan cost (pembiayaan) ritual terutama ritual yang dilakukan dengan menghadirkan banyak orang; seperti perayaan-perayaan dan pembacaan manakib atau pembacaan Maulid al-Habsyi. Namun di sisi lain hal ini dapat menumbuhkan etos untuk mengumpulkan harta guna pembiayaan upacara (ritual). Karena seringnya melakukan ritual, dapat menjadi petunjuk bagi kesalehan seseorang. Jadi antara tradisi ritual dengan etos kerja memiliki hubungan yang fungsional.

E. Kesimpulan

Sesuai dengan paparan data dan pembahasan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa temuan penelitian sebagai berikut; Pertama, keberagamaan masyarakat Batulicin pada umumnya memiliki karakteristik: (1) dari sisi teologis merupakan pendukung paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah berdasarkan konsepsi teologi Asy'ariyah; (2) bersifat "ritual oriented"; (3) dogmatisme rasional. Sedangkan etik Islam yang muncul dari konsepsi teologis yang diyakini terelaborasi ke dalam konsepsi: ikhtiar, tawakkal, mencari berkah, persaingan yang sehat (*fastabiqul khairat*), dan keseimbangan. Kedua, dalam proses pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, menumbuhkan perilaku ekonomi dalam semangat kerja keras, hemat, mementingkan kejujuran, memiliki kebenaran, dan kemandirian. Etik Islam berperan penting dalam melecut aktivitas ekonomi. Dengan etik Islam tumbuh perilaku ekonomi yang kondusif pada masyarakat Batulicin dan pada gilirannya menghasilkan kesuksesan ekonomi secara nyata. Ketiga, pertumbuhan ekonomi yang telah didukung oleh keberadaan industri dan pertambangan di daerah Batu Licin tidak mempengaruhi pranata agama secara signifikan, melainkan agama tetap dapat memberikan keseimbangan psikologis dan kohesivitas sosial di tengah masyarakat. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi yang telah didukung oleh keberadaan industri dan pertambangan telah memunculkan suatu sistem budaya terbuka dan materialistis. Namun agama dapat menciptakan keseimbangan antar unsur-unsur masyarakat dan memberi perlindungan psikologis di tengah-tengah perubahan yang terjadi.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Abdullah, Taufik, (Ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Abdullah, Taufiq dan Leeden, Vender A.C. (Penyunting), *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- Adimihardja, Kusnaka, *Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*, Tarsito, Bandung, 1983.
- Adiwikarta, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan*

- Pendidikan dengan Masyarakat, Depdikbud, Jakarta, 1988.
- Andreski, Stanislav, Max Weber, Kapitalism, Birokrasi dan Agama, Penerjemah Hartono H., PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1989.
- Aziz, Abdul, Studi Agama dengan Pendekatan Sosiologi, Paper Materi Pelatihan Pembibitan Calon Tenaga Peneliti yang diselenggarakan Balitbang Departemen Agama RI, Jakarta, 1996.
- Bachtiar, Harsya W. dkk., Masyarakat dan Kebudayaan. Penerbit Djambatan, Jakarta, 1988. Beals, L. Ralph and Hoijer, Harry, *To Anthropology*, The MacMillan Company, New York, 1961. Berger, Peter L., *The Sacred Canopy*, Doubleday Anchor Books, 1969.
- _____, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, PT. Pustaka, LP3ES, Jakarta, 1991.
- Bogdan, Robert C. *Participant Observation in Organizational Settings*, Syracuse University Press. Syracuse, 1972.
- Bogdan, R., S.J. Tylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*, John Willey New York, 1975.
- BPS Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan Dalam Angka*, 1994. BPS Kabupaten Kota Baru, *Kabupaten Kota Baru Dalam Angka*, 1996.
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* Penerjemah Paul S. Baut dan T Effendi, CV Rajawali, Jakarta, 1992
- Evers, Hans, Dieter (Penyunting). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, Penerjemah Thomas Rieger et al. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh, Malang, 1990.
- Garna, Judistira K., *Teori-teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1992.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
- Giddens, Antony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Penerjemah Suheb Kramadibrata UI- Press, Jakarta, 1985.
- Glaser, Barney G, Strauss, Anselm L., *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Aldine Publishing Company. Chicago, 1977.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Penerjemah Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, P3M, Jakarta, 1987
- Jonge, Huub de (Ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989.
- Kirk, Jerome, Mare L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research Vol I* Sage Publication Beverly Hills, 1986.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992. Krech, David, et al. *Individual In Society*, Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd., Tokyo, 1962
- Laurer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Penerjemah Ali Mandan, Bina Aksaran, Jakarta, 1989.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Lofland, John, Lyn, H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Wadsworth Publishing Company. Belmont, 1984.
- Mangunwijaya, YB. dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Institut Dian, Yogyakarta, 1994.
- Martindale, Don, *The Nature and Types of Sociological Theory*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- McClelland, David, C., *The Achieving Society*. The Free Press, New York, 1961 Mendoza, Manuel G., *System of Society*, DC. Health and Company, Toronto, 1977. Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif Tarsito*, Bandung, 1992
- Nottingham Alizabeth, K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Penerjemah Abdul Muis Nahorang, CV. Rajawali, Jakarta, 1985
- O'Dea, Thomas, F., *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Penerjemah Tim Yosagama, PT. Raja Grafindo Persada, Yogyakarta, 1994
- Parson, Talcott, *The Social System*, The Free Press Collier-MacMillan Limited, New York, 1951
- Paul, Doyle, J., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II*, Penerjemah Robert MZ. Lawang, PT. Gramedia, Jakarta, 1974
- Pritchard, Evans E.E., *Antropologi Sosial*, Penerjemah Nancy Simanjuntak, Bumi Aksara, 1986. Robertson, Roland (ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* Penerjemah Fedyani
- Saifuddin, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Robertson, Ian, *Sociology*. Worth Publishers, New York, 1983.
- Saifuddin, Achmad, Fedyani, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman Dalam Agama Islam*, PT. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Saefuddin, Ahmad M., *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- Scharft, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, Penerjemah Machnun Husin, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1995.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989. Smith, Anthony, D., *The Concept of Social Change*, Routledge and Kegan Paul, London, 1973. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.

- _____, Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif CV Rajawali, Jakarta, 1986. Soewardi, Herman, Nalar: Kontemplasi dan Realita, Bandung, 1995
- Smelser J., Sosiologi Ekonomi, Penerjemah A. Hasymi Ali, Wira Sari, 1990 Spradley, James, P., Metode Etnografi, Penerjemah Nisbah Zulfa Elizabeth, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1992.
- Suparlan, Parsudi, Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama (Makalah), Balitbang Depag, RI, Jakarta, 1981.
- ___, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama" dalam Parsudi Suparlan (ed.), Pengetahuan Budaya Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan lektur Agama Badan Litbang Agama, Jakarta, 1982/1983
- ___, Masyarakat: Struktur Sosial, dalam A.W Widjaya (ed), Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat, CV Akademika Pressindo, Jakarta, 1986.
- Suwarsono, So, Alvin Y., Perubahan Sosial dan Pembangunan, LP3ES, Jakarta, 1994. Tasmara, H. Toto, Etos Kerja Pribadi Muslim, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Thoyibi, Mohamad (Ed), Teologi Industrialisasi, Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 1995.
- Turner, Bryan S., Weber dan Islam, Penerjemah Tim IAIN Antasari Banjarmasin, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama-Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982/1983.
- Weber, Max, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, Penerjemah Talcott Parson, Unwin Paperbacks, London, 1985.
- Yunus, Ilyas Ba, dan Ahmad, Faried, Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer, Penerjemah Hamid Basyaib, Mizan, Bandung, 1997.